

Penanganan Penyakit Radang Paru (*Pneumonia*) pada Pedet Pra-Sapih (*Anweaner*) di Terbanggi Besar, Lampung Tengah

Treatment of Pneumonia in Pre-Weaning Calves (Anweaner) in Terbanggi Besar, Central Lampung

A. Chayrunnisa^{1*}, K. Maghfiroh¹, dan Y. Priabudiman¹

¹Jurusan Peternakan, Politeknik Negeri Lampung, Indonesia

*E-mail : maghfiroh.karunia@gmail.com

Abstract : Lampung Province is one of the provinces that has very good potential in developing animal husbandry businesses. This is evidenced by the fact that Lampung province is ranked second in the largest number of beef cattle population on the island of Sumatra. Handling of disease is one of the important factors in the sustainability of a business, especially in the field of animal husbandry. Health problems in pre-weaning calves apart from diarrhea are umbilical cord infections, worms and pneumonia. One of the most common treatments for the disease is the treatment of pneumonia in calves. The aim of this study was to understand the management of pneumonia in pre-weaning calves in Central Lampung. Data were collected from March to April 2020. The cause of pneumonia was influenced by several factors, namely: bacteria, viruses, and environmental factors. The symptoms that physically contracted pneumonia include; discharge from the nose, weak body condition, head that always looks down, heavy breathing followed by coughing. Handling of pneumonia calves in Central Lampung is early detection by routine health control at the susceptible calf age, namely 2-4 weeks of age so that calves identified with pneumonia can be handled quickly. Give antibiotics (enrofloxacin) and anti-inflammatory (tolfenamic acid) with repetitions every 3 days with a drug dose of 1ml / 40 kg body weight until the calf shows signs of recovery and then recovery is carried out.

Keywords: treatment, pneumonia, calves

Diterima: 24 Juli 2020, disetujui 5 Oktober 2020

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi sangat baik dalam pengembangan usaha peternakan. Usaha pembibitan adalah kegiatan usaha untuk menghasilkan bibit ternak secara berkelanjutan. Bibit ternak tersebut dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan pedet. Pedet akan dijadikan sebagai bakalan penggemukan sapi potong dengan hasil akhir menjadi ternak potong. Usaha pembibitan sapi potong dapat dilakukan oleh peternakan rakyat, pemerintah, perusahaan swasta atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN), namun permintaan yang tinggi akan sapi bibit atau bakalan hingga saat ini belum dapat dipenuhi. Gangguan kesehatan pada pedet pra-sapih selain diare adalah infeksi tali pusar, kembung, cacingan, radang usus (*enteritis*) dan radang paru-paru (*pneumonia*). Penyakit radang paru-paru atau *pneumonia* pada sapi merupakan salah satu penyakit yang apabila terlambat dalam penanganannya, radang akan semakin memburuk dan berangsur akut maupun kronis. Peradangan paru-paru dalam kondisi ini akan sulit disembuhkan, sapi akan kehilangan serta berakhir kematian. DeDonder (2008) menyatakan bahwa penyakit pernafasan diantaranya *pneumonia*, merupakan penyakit mematikan nomor satu yang menyerang

peternakan sapi potong diberbagai negara, diikuti penyebab lainnya yaitu penyakit pencernaan. Penanganan terhadap penyakit radang paru-paru penting dilakukan untuk memperkecil persentase angka kematian pada pedet usia pra-sapih untuk menunjang keberhasilan usaha peternakan baik skala besar maupun kecil.

METODE PENELITIAN

Alat – alat yang digunakan dalam pelaksanaan yaitu meliputi ; glove, spoit, pisau, *milkcan*, *milkbar*, dot susu, angkong, meja bedah, selang, ember dan gayung. Bahan – bahan yang digunakan dalam pelaksanaan adalah sapi pedet pra – sapih (laktasi), *tolfenamic Acid*-, *enrofloxacin*, susu kolostrum, susu *replacer*, *biomos*, *electrolit* dan air.

Pengamatan Gejala Klinis *Pneumonia* Pada Pedet

Pengamatan gejala – gejala klinis *pneumonia* pada pedet dilakukan sebagai berikut ;

1. Pengamatan dilakukan secara langsung pada saat kontrol kesehatan setiap harinya dimulai pada pukul 07.30 sampai dengan selesai
2. Pengamatan dilakukan mulai dari melihat kondisi fisik pedet, frekuensi nafas, uji turgor, kondisi bulu, kondisi *rectum*, tingkah laku pedet, dan suhu tubuh

Penanganan Pedet *Pneumonia*

Penanganan pada pedet yang terindikasi gejala *pneumonia* mengacu pada hasil pengamatan gejala klinis pedet terjangkit *pneumonia* adalah sebagai berikut:

1. Pemberian vitamin pada pedet *pneumonia* berupa dengan merk dagang *hepravit* sebanyak 1ml/50 kg bobot badan yang ditambahkan pada susu *replacer* setiap pagi guna meningkatkan daya tahan tubuh pedet supaya tidak terjangkit penyakit lain.
2. Pemberian obat anti peradangan berupa *tolfenamic acid* 1ml/40 kg bobot badan dan antibiotik berupa *enrofloxacin* 1ml/40kg bobot badan diberikan setiap 3 hari sekali sampai kondisi pedet sehat.
3. Pembedahan bangkai pedet apabila terjadi kematian atau sering disebut dengan *nekropsi* untuk mengetahui kelainan – kelainan yang terjadi setelah adanya keamatan sekaligus untuk mengetahui penyebab terjadinya kematian. *Nekropsi* dilakukan setiap ada kematian pedet, dengan cara membedah bangkai pedet yang sudah mati untuk mengetahui kondisi organ dalam pedet seperti kondisi fisik paru – paru, jantung, ginjal, limpa, hati, lambung, dan usus. Sebelum dilakukan pembedahan hal-hal yang perlu dilakukan yaitu melakukan anamneses dan pemeriksaan luar yaitu dengan cara mengamati kondisi fisik pedet yang telah mati, bagian-bagian tersebut antara lain yaitu :1). Kondisi kulit, 2). Kelamin, 3). Selaput lendir, 4). Kepala, 5). Perut, 6). Telapak kaki, 6). Paha, 7). Leher, 8). Kelenjar mammae, dan 9). Dubur (*rectum*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan Gejala Pedet *Pneumonia*

Kegiatan pemeriksaan pedet *pneumonia* di Lampung Tengah dilakukan secara rutin hal ini bertujuan untuk memantau kondisi pedet, sehingga pedet yang *pneumonia* atau sakit lainnya segera tertangani.

Prosedur pemeriksaan pedet *pneumonia* di Lampung Tengah adalah sebagai berikut :

1. Petugas berjalan mengelilingi kandang untuk melakukan kontrol kesehatan.
2. Pemeriksaan pedet *pneumonia* melalui tingkah laku : nafsu makan dan minum yang menurun, pedet terlihat lesu dan lemas, kepala selalu menunduk, frekuensi nafas terlihat berat, dan pedet batuk- batuk.
3. Pemeriksaan pedet melalui kondisi fisik yaitu: bobot badan tidak mengalami peningkatan, kurus, dan hidung mengeluarkan lender.

Gejala klinis pedet yang terjangkit *pneumonia* di Lampung Tengah menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut :

- 1 Kenaikan suhu tubuh (demam) antara 41-42 °C yg berlangsung selama 4-6 hari.
- 2 Dehidrasi yang tampak dari penurunan turgor kulit dan cungr yang kering.
- 3 Kesulitan dalam bernapas, kadang-kadang pernapasan dilakukan melalui mulut.
- 4 Tubuh lemah, malas dan sering berbaring.
- 5 Batuk yang sifatnya mula-mula kering, lama-kelamaan berubah menjadi basah dan pendek-pendek.
- 6 Dari hidung keluar cairan (leleran).
- 7 Penyebab *Pneumonia* Pada Pedet

Area kandang di Lampung Tengah memiliki suhu udara antara 23-33 °C dan kelembapan nisbah sepanjang tahun rata-rata 89%. Memiliki sirkulasi udara yang cukup baik namun sangat berdebu, selain itu cuaca yang tidak menentu mengalami perubahan yang *ekstrem* dan bau amoniak yang sangat menyengat karena jarak dengan kandang produksi yang terlalu dekat yang menyebabkan banyaknya pedet terjangkit *pneumonia*, selain itu pemberian kolostrum yang tidak tepat waktu juga menjadi salah satu penyebab terjadinya *pneumonia*.

Kematian pedet tertinggi disebabkan oleh diare, diikuti tertinggi kedua yaitu *pneumonia*. Hal ini sesuai dengan laporan (Azizzadeh *et al.*, 2012), bahwa diare dan *pneumonia* adalah penyebab utama *mortalitas* pada pedet. Faktor-faktor yang menjadi penyebabnya antara lain: perkandangan metode lama dan volume pemberian kolustrum, musim kelahiran dan distokia pada induk saat pedet dilahirkan

Manajemen pemeliharaan

Tata laksana pemeliharaan pedet *pneumonia* di Lampung Tengah yaitu dengan memberikan perlakuan khusus seperti pemberian vitamin dan biomas. Biomas sendiri merupakan *prebiotic* yang dikategorikan sebagai *oligosakarida* dan beberapa jenis *peptide* dari protein yang tidak dapat dicerna, bahkan setelah mencapai usus. Nutrisi yang sedikit namun memiliki banyak manfaat, sebagai pemacu sistem imun dan meningkatkan performa melalui peningkatan kemampuan penyerapan dari usus pada susu *replacer*. Guna meningkatkan daya tahan tubuh pedet sekaligus meningkatkan daya cerna. Selain itu, pemberian *electrolit* berfungsi supaya pedet tidak kehilangan terlalu banyak cairan dan tidak lemah, dan pemberian pakan dalam bentuk konsentrat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pedet pada usia menjelang sapah, sebagai bentuk adaptasi organ pencernaan pedet terhadap pakan dalam bentuk kasar. Pemberian susu segar (*fresh milk*) juga dilakukan pada pedet yang mengalami penyakit parah dan lemah, serta terhadap pedet pra-sapah baru yang tidak mendapatkan respon dari induknya. Pencampuran *milk replacer* dan air hangat suhu 37°C dengan perbandingan 50 kg *milk replacer* dan 90 liter air hangat, dengan asumsi 3 liter per pedet. Pemberian *milk replacer* sebagai pengganti susu sebanyak 2,5 sampai 3,5 kg setiap hari (Utami *et al.*, 2004). Kegunaan *milk replacer* sendiri yaitu untuk mencukupi kebutuhan nutrisi pedet dalam bentuk pakan cair supaya tetap mampu bertahan hidup dan tidak mengalami infeksi penyakit berkelanjutan yang dapat menyebabkan kematian.

Pengobatan

Pengobatan dapat dilakukan dengan cara pemberian antibiotik berspektrum luas dengan kombinasi anti peradangan. Pemberian obat dapat dilakukan secara individu maupun kelompok sesuai dengan jumlah ternak penderita. Pengobatan *pneumonia* pada pedet di Lampung Tengah dilakukan dengan beberapa tahap, tahap pertama yaitu dengan menyuntikan obat antibiotik dengan merk dagang *enrofloxacin* dosis 1ml/40 kg

bobot badan, dan anti peradangan dengan merk dagang *tolfenamic acid* dosis 1ml/40 kg bobot badan. Menurut Lorenz *et al.*, (2011), dengan terapi ini hasilnya lebih baik jika dibandingkan dengan tanpa diterapi atau diterapi hanya dengan antibiotik. Kombinasi antara antibiotik dengan anti peradangan akan menurunkan demam (*pyrexia*), gejala klinis, kerusakan paru-paru, dan memperbaiki penambahan bobot badan harian.

Bedah bangkai (*nekropsi*)

Nekropsi atau bedah bangkai (pemeriksaan postmortem) dilakukan untuk menentukan kausa penyakit, pemeriksaan postmortem dilakukan apabila ditemukan adanya penurunan produksi, terdapat tanda-tanda yang jelas akan sakit atau diketahui adanya peningkatan kematian, dan atas permintaan klien. Pada umumnya ada dua macam cara *nekropsi* yaitu; 1). Seksi lengkap, dimana pembedahan dilakukan pada setiap organ artinya setiap organ atau jaringan dibuka dan diperiksa, 2). Seksi tidak lengkap, bilamana kematian atau sakitnya hewan diperkirakan karena penyakit yang dapat menular pada manusia (*zoonosis*) seperti ; Anthrax, TBC, Hepatitis dan AI

Pencegahan

Pencegahan radang paru-paru dapat dilakukan dengan cara memperbaiki pengelolaan dan memperhatikan sanitasi kandang. Kandang diupayakan terhindar dari terpaan angin secara langsung, lantai kandang dijaga agar tidak selalu basah dan ternak yang diketahui sakit segera dipindahkan ke kandang isolasi untuk diobati lebih lanjut. Pencegahan yang dilakukan oleh Lampung Tengah dalam kasus *pneumonia* meliputi :

- 1 Desinfeksi kandang dan lingkungan kandang setiap satu minggu sekali.
- 2 Deteksi dini penyakit *pneumonia* dengan kontrol kesehatan rutin
- 3 Pemberian antibiotik dan vitamin.
- 4 Sanitasi rutin setiap pagi hari.
- 5 Pemberian kipas angin supaya sirkulasi udara tetap terjaga.

Menghindari terjadinya stress pada ternak yang dapat menyebabkan *pneumonia*, seperti ternak dalam kepadatan kandang tinggi, temperature dingin, kelembapan tinggi, dan kondisis transportasi yang buruk, kandang selalu dalam keadaan bersih dan kering.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh tentang penanganan penyakit *pneumonia* pada pedet pra-sapit yaitu, Gejala klinis yang terlihat antara lain : respirasi cepat dan dangkal, sesak napas, batuk, keluar lendir pada hidung, serta bahu yang diregangkan. Penanganan pedet *pneumonia* yaitu ; Deteksi dini dengan rutin melakukan kontrol kesehatan, memberikan obat antibiotik dan anti peradangan dengan pengulangan setiap 3 hari sekali dengan dosis obat 1ml/40 kg bobot badan, melakukan tindakan *preventive* seperti ; desinfektan, sanitasi kandang, pemberian antibiotik dan vitamin, serta menjaga sirkulasi udara agar tetap baik..

DAFTAR PUSTAKA

- Azizzadeh, M., Shooroki, H. F., Kamalabadi, A. S. dan Stevenson, M. A. 2012. Factors affecting calf mortality in Iranian Holstein dairy herds. *Preventive Veterinary Medicine* 104(3): 335–340.
- Dedonder, K. D., Thomson, D. U., Loneragan, G. H., Noffsinger, T., Taylor, W. dan Apley, M. D. 2008. Lung Auscultation as a Predictor of Lung Lesions and Bovine Respiratory Disease Outcome in Feedyard Cattle. *The Bovine Practitioner* 44(2): 146–153.
- Lorenz, I., Earley, B., Gilmore, J., Hogan, I., Kennedy, E. dan More, S. J. 2011. Calf health from birth to weaning. III. Housing and management of calf pneumonia. *Irish Veterinary Journal* 64(1): 1–9.

Chayrunnisa et al.: Penanganan Penyakit Radang Paru (Pneumonia) pada Pedet Pra-Sapih (Anweaner) di Terbanggi Besar, Lampung Tengah/Peterpan 2 (1): 11-15

Utami, S., Siswandi dan Yahya, A. 2004. *Manajemen Ternak Perah*. Universitas Soedirman. Purwokerto.